



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Upaya Britania Raya dalam Mengatasi Dampak Negatif
dari Krisis Finansial Global Tahun 2007-2009**

Skripsi

Oleh

Ida Ayu Sthita Pradnya Dewi

2015330154

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Upaya Britania Raya dalam Mengatasi Dampak Negatif
dari Krisis Finansial Global Tahun 2007-2009**

Skripsi

Oleh

Ida Ayu Sthita Pradnya Dewi

2015330154

Pembimbing

Dr. Adelbertus Irawan Juniarto, Drs., M.A.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Ida Ayu Sthita Pradnya Dewi
Nomor Pokok : 2015330154
Judul : Upaya Britania Raya dalam Mengatasi Dampak Negatif
dari Krisis Finansial Global Tahun 2007-2009

Telah diuji dalam Ujian Sidang Jenjang Sarjana

Pada Rabu, 8 Januari 2020
dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Y. Purwadi Hermawan, Ph.D.

: 

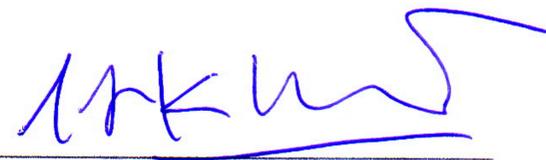
Sekretaris

Dr. A. Irawan Justiniarto H.

: 

Anggota

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ida Ayu Sthita Pradnya Dewi

NPM : 2015330154

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya Britania Raya dalam Mengatasi Dampak Negatif dari Krisis Finansial
Global Tahun 2007-2009

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 9 Januari 2019

Ida Ayu Sthita Pradnya Dewi

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat, rahmat, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi yang berjudul “Upaya Britania Raya dalam Mengatasi Dampak Negatif dari Krisis Finansial Global Tahun 2007-2009”

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan jenjang perkuliahan Strata I dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. Adelbertus Irawan Juniarto, Drs., M.A. selaku pembimbing skripsi, atas waktu dan kesabarannya dalam memberikan arahan selama berlangsungnya proses penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya masukan dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat berguna dalam menambah wawasan para pembacanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

- ∞ Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas berkatnya, penulis dikaruniai kesehatan dan lingkungan yang sangat suportif demi mendukung selesainya skripsi dan studi penulis di Universitas Katolik Parahyangan.
- ∞ Untuk *the-best-parents-that-every-daughter-could-hope-for*, Mama Dewi, Papa Ari, dan *the-most-annoying-brother-ever* Satria terima kasih sudah selalu memberikan *support*, nasehat, dan selalu sabar dengan semua kenakalan Teteh selama ini.
- ∞ Untuk Nenek dan Niang tersayang, terima kasih karena selalu percaya sama Teteh. Sabar dan selalu mendengar semua curhatan dan keluh kesah Teteh. Untuk Yayah dan Kakiang, walaupun sudah lebih dulu meninggalkan Teteh, terima kasih karena selalu menjaga anak serta cucunya.
- ∞ Untuk Mas Irawan selaku dosen pembimbing banyak terima kasih saya ucapkan atas waktu, dukungan, dan kesabaran yang telah diberikan dalam membimbing proses penulisan skripsi ini.
- ∞ Untuk dosen penguji saya Mas Pur dan Bang Tian, terima kasih atas segala kritik dan saran yang diberikan demi pengembangan skripsi ini. Terima kasih juga kepada segenap dosen HI dan FISIP UNPAR atas ilmu dan semua pelajaran yang telah diberikan selama empat setengah tahun ini.
- ∞ To my two piggy sisters, Livia dan Diva, *thank you for always being there*. Terima kasih atas semua support, nasihat, dan sesi curhat // *spilling tea*. *Always grateful to have a friend and sisters like you two and I won't ever take you guys for granted*.

- ∞ Untuk semua kerabat dan sepupu-sepupu tersayang, terima kasih sudah selalu memberikan doa dan support pada Teteh.
- ∞ To my UK / Gossip Society sisters, (Atha, Audi, Chai, Kiki, Salma, dan Indri) terima kasih telah membuat hari-hari kuliah gue (terutama prakdip) lebih berwarna! Untuk Denan, terima kasih ya den untuk semua tawa dan supportnya, serta selalu menyediakan kamar kosan saat gue dan yang lain butuh tidur siang. Untuk Lea, teman satu fandom, yang selalu sabar ketika dibully dan selalu support dan memberi masukan buat gue.
- ∞ Serta teman dan individu (yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu) yang telah ada dalam dunia perkuliahan saya, terima kasih atas semua warna yang diberikan selama empat setengah tahun ini.

ABSTRAK

Nama : Ida Ayu Sthita Pradnya Dewi

NPM : 2015220154

Judul : Upaya Britania Raya dalam Mengatasi Dampak Negatif dari Krisis Finansial Global tahun 2007-2009

Krisis finansial global yang terjadi di tahun 2008 tidak hanya memberikan dampak negatif pada Amerika Serikat tetapi juga pada negara lainnya. Ditandai dengan bangkrutnya perusahaan keuangan besar milik Amerika Serikat, Lehman Brothers pada bulan September 2008. Adanya globalisasi dan sistem integrasi pasar, perusahaan keuangan dunia seolah saling terikat dan terhubung satu sama lain. Hal tersebut memicu krisis finansial ini tersebar ke seluruh dunia. Britania Raya adalah salah satu negara yang terkena imbas dari krisis finansial di tahun 2008. Oleh karena itu penelitian ini membahas tentang “Bagaimana upaya Britania Raya dalam menghadapi dampak negatif dari krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2007-2009?”. Penelitian ini menggunakan teori Neo-Liberalisme, konsep Interdependensi, dan konsep ekonomi makro.

Pemerintah Britania Raya mengambil langkah penting untuk menangani krisis dengan menggunakan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kebijakan fiskal tersebut berupa pemotongan pajak VAT. Sedangkan kebijakan moneter melibatkan nasionalisasi bank, suntikan dana, penurunan tingkat suku bunga, dan *quantitative easing*. Dalam penelitian ini pemerintah Britania Raya berhasil memulihkan beberapa sektor ekonomi seperti sedia kala.

Kata Kunci: Krisis finansial global, Britania Raya, kebijakan fiskal, kebijakan moneter, kondisi perekonomian

ABSTRACT

Nama : Ida Ayu Sthita Pradnya Dewi

NPM : 2015220154

Judul : United Kingdom Effort to Overcome the Negative Impact of 2007-2009
Global Financial Crisis

Global financial crisis that happened in 2008, not only affect United States of America but affect other countries as well. The crisis begins with the bankruptcy of one of the biggest financial company in United States of America, Lehman Brothers on September 2008. Through globalisation and integrated system market, it seems that financial company are connected to one another. It triggers the spreading of financial crisis globally. United Kingdom was one of the countries that majorly affected in 2008. This research is about to examine on “How the United Kingdom’s government undertaking negative impacts of the 2007-2009 global financial crisis?”. This research uses Neo-Liberalism theory, Interdependence concept, and the concept of macro economy.

The United Kingdom’s government took crucial step to undertake crisis by using fiscal and monetary policy. Fiscal policy in a form of cutting the value added tax (VAT). While with monetary policy in a form of bank nasionalisation, cash injection, interest rate cut, and quantitative easing. In this research the government of United Kingdom succeeded to recover some sectors in the economy.

Key Words: Global financial crisis, The United Kingdom, Fiscal policy, Monetary policy, economic situation.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
Daftar Tabel dan Grafik	ix
Daftar Singkatan	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH	1
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH	3
1.2.1 Deskripsi Masalah	3
1.2.2 Pembatasan Masalah	4
1.2.3 Perumusan Masalah.....	5
1.3 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	6
1.4 KAJIAN LITERATUR	6
1.5 KERANGKA PEMIKIRAN	9
1.6 METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	20
1.6.1 Metode Penelitian.....	20
1.6.2 Jenis Penelitian	21
1.6.3 Teknik Penelitian.....	21
1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN	21
BAB II	23
Krisis Finansial Global di Amerika Serikat	23
2.1 Penyebab Krisis Finansial di Amerika Serikat	23
2.1.1 Penurunan Suku Bunga oleh Bank Sentral Amerika	23
2.1.2 Pinjaman Sub-Prima (<i>Subprime Mortgage</i>) dan Gelembung.....	25
Perumahan (<i>Housing Bubble</i>).....	25
2.1.3 Terjadinya Kredit Macet.....	26
2.2 Dampak Krisis Finansial Secara Global	27

2.2.1 <i>Gross Domestic Product</i> Saat Krisis Finansial	27
2.2.2 Jumlah Pengangguran Saat Krisis Finansial	29
2.2.3 Aktivitas Perdagangan Saat Krisis Finansial	30
2.3 Dampak Krisis Finansial di Kawasan Eropa	31
2.3.1 <i>Gross Domestic Product</i> Saat Krisis Finansial	31
2.3.2 Jumlah Pengangguran di Kawasan Uni Eropa saat Krisis Finansial	33
2.3.3 <i>Foreign Direct Investment</i> saat Krisis Finansial	35
BAB III	36
Krisis Finansial di Britania Raya	36
3.1 Kondisi Britania Raya sebelum Krisis Finansial	36
3.1.1 Angka <i>Gross Domestic Product</i> Sebelum Krisis Finansial.....	38
3.1.2 Jumlah Pengangguran Sebelum Krisis Finansial	39
3.1.3 <i>Foreign Direct Investment</i> Sebelum Krisis Finansial	40
3.2 Kondisi Britania Raya saat Krisis Finansial	41
3.2.1 Angka <i>Gross Domestic Product</i> Saat Krisis Finansial.....	43
3.2.2 Jumlah Pengangguran Saat Krisis Finansial	45
3.2.3 <i>Foreign Direct Investment</i> Saat Krisis Finansial	46
BAB IV	47
KEBIJAKAN PEMERINTAH BRITANIA RAYA DALAM MENANGANI KRISIS FINANSIAL	47
4.1 Kebijakan Fiskal	47
4.1.1 Pemotongan Pajak	47
4.2 Kebijakan Moneter.....	50
4.2.1 Nasionalisasi Bank dan <i>Bank Rescue Package</i>	51
4.2.2 Penurunan Tingkat Suku Bunga	55
4.3 Keadaan Ekonomi Britania Raya Pasca Krisis	56
BAB V	62
KESIMPULAN	62
Daftar Pustaka	66

Daftar Tabel dan Grafik

Daftar Grafik

GRAFIK 2.1 GDP SECARA GLOBAL TAHUN 2006-2011	25
GRAFIK 2.2 GDP GROWTH TAHUN 2006-2011	26
GRAFIK 2.3 GROWTH RATES AKTIVITAS PERDAGANGAN GLOBAL...	28
GRAFIK 2.4 GDP UNI EROPA TAHUN 2006-2011.....	29
GRAFIK 2.5 GDP GROWTH UNI EROPA TAHUN 2006-2011	30
GRAFIK 2.6 FDI DI UNI EROPA 2006-2011.....	28
GRAFIK 3.1 GDP BRITANIA RAYA 1997-2007	35
GRAFIK 3.2 GDP GROWTH BRITANIA RAYA 1997-2007	36
GRAFIK 3.3 ANGKA PENGANGGURAN DI BRITANIA RAYA	37
GRAFIK 3.4 FDI DI BRITANIA RAYA 1997-2007.....	38
GRAFIK 3.5 GDP BRITANIA RAYA 2007-2017	40
GRAFIK 3.6 GDP GROWTH BRITANIA RAYA 2007-2017	41
GRAFIK 3.7 ANGKA PENGANGGURAN DI BRITANIA RAYA	42
GRAFIK 3.8 FDI DI BRITANIA RAYA 2007-2017.....	43
GRAFIK 4.1 TINGKAT PRODUKTIVITAS PEKERJA	55
GRAFIK 4.2 PENDAPATAN PEKERJA	56
GRAFIK 4.3 JUMLAH HIPOTEK YANG DISETUJUI	57
GRAFIK 4.4 HUTANG PEMERINTAH BRITANIA RAYA	58

Daftar Tabel

TABEL 2.1 ANGKA PENGANGGURAN GLOBAL	27
TABEL 2.2 ANGKA PENGANGGURAN DI UNI EROPA	31

Daftar Singkatan

IMF	:	<i>International Monetary Fund</i>
EBRD	:	<i>European Bank for Reconstruction and Development</i>
GDP	:	<i>Gross Domestic Product</i>
FED	:	<i>The Federal Reserve System</i>
AS	:	Amerika Serikat
KPR	:	Kredit Pemilikan Rumah
FICO	:	<i>Fair Isaac Cooperation</i>
MBS	:	<i>Mortgage-Backed Security</i>
CDOs	:	<i>Collateralised Debt Obligation</i>
ILO	:	<i>International Labour Organisation</i>
FDI	:	<i>Foreign Direct Investment</i>
VAT	:	Value Added Tax
BBC	:	British Broadcasting Corporation

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pada tahun 2008, terjadi sebuah krisis ekonomi finansial besar yang memberikan dampak bagi seluruh dunia. Salah satu negara yang terkena dampak cukup besar adalah Britania Raya. Seperti yang kita tahu Britania Raya adalah salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang besar, tetapi setelah krisis ini terjadi pertumbuhan ekonomi di negara tersebut terbukti menurun. Tempat dimana krisis ini bermula, yakni Amerika Serikat, peristiwa ini adalah yang terburuk dalam sejarah ekonomi Amerika Serikat setelah *The Great Depression* yang terjadi di tahun 1929. Krisis ini pun pada akhirnya memberikan efek domino pada keadaan ekonomi negara-negara lainnya.

Sama seperti negara lainnya, berbagai macam bank di Amerika Serikat memberikan kredit kepemilikan properti pada masyarakat yang membutuhkan. Setiap orang, asalkan memenuhi syarat tertentu, dapat dengan mudah mendapatkan kredit kepemilikan properti. Akhir tahun 2007 pasar properti semakin bergairah dan para penyedia kredit properti saling bersaing. Dalam waktu yang sama harga properti di Amerika Serikat semakin meningkat. Hal itu

membuat banyak orang membeli rumah dan berharap bisa menjual dalam tiga tahun sebelum suku bunga disesuaikan.¹

Permasalahan dimulai ketika para penyedia kredit mulai memberikan kredit properti kepada orang-orang yang tidak memenuhi syarat atau yang tidak dapat membayar kredit tersebut. Orang-orang ini tidak memiliki kekuatan ekonomi untuk menyelesaikan tanggungan kredit. Situasi tersebut memicu terjadinya kredit macet di sektor properti. Selanjutnya, kredit macet di sektor properti mengakibatkan efek domino pada banyak lembaga keuangan di Amerika Serikat. Karena pada umumnya perusahaan yang mengeluarkan kredit properti seperti ini meminjam dana jangka pendek dari lembaga keuangan lain. Jaminan yang diberikan perusahaan pembiayaan kredit properti adalah surat utang, yang dijual kepada lembaga-lembaga investasi dan investor di berbagai negara. Permasalahannya adalah surat-surat utang ini ditopang oleh jaminan debitor yang kemampuan membayar hipotek yang rendah.²

Akibat tunggakan kredit yang semakin banyak, perusahaan kreditur tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada lembaga-lembaga keuangan, baik bank investasi maupun *asset management*. Hal ini mempengaruhi likuiditas pasar modal maupun sistem perbankan. Selanjutnya terjadi pengeringan likuiditas lembaga-lembaga keuangan akibat tidak memiliki dana aktiva untuk

¹ Nick Mathiason, "Three weeks that changed the world," *The Guardian*, 28 Desember 2008, <https://www.theguardian.com/business/2008/dec/28/markets-credit-crunch-banking-2008> (diakses pada 15 September 2018)

² Nick Mathiason, "Three weeks that changed the world," *The Guardian*, 28 Desember 2008, <https://www.theguardian.com/business/2008/dec/28/markets-credit-crunch-banking-2008> (diakses pada 15 September 2018)

membayar kewajiban yang ada. Ketidakmampuan untuk membayar kewajiban tersebut membuat lembaga keuangan lain yang memberikan pinjaman juga terancam bangkrut. Kondisi yang dihadapi lembaga-lembaga keuangan besar di Amerika Serikat juga mempengaruhi likuiditas lembaga keuangan lain, baik dari dalam maupun lembaga keuangan di luar negeri. Terutama lembaga yang menginvestasikan uangnya melalui instrumen lembaga keuangan besar di Amerika Serikat.³

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

1.2.1 Deskripsi Masalah

Britania Raya adalah salah satu negara monarki yang terletak di Eropa Barat. Negara monarki ini terdiri dari Inggris, Skotlandia, Wales, dan Irlandia Utara. Ibukota dari Britania Raya adalah London.⁴ Pada abad ke-delapan belas terjadi revolusi industri yang memberikan dampak signifikan pada kondisi perekonomian Britania Raya saat itu. Dimana revolusi industri mengubah cara kerja industri dari produksi manual menggunakan tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Dengan adanya revolusi industri ini, dampak positif dapat dirasakan dalam berbagai aspek. Karena produksi barang yang semakin cepat dan efisien, Britania Raya mampu mengespor barang-barang hasil produksi ke negara lain,

³ Nick Mathiason, "Three weeks that changed the world," *The Guardian*, 28 Desember 2008, <https://www.theguardian.com/business/2008/dec/28/markets-credit-crunch-banking-2008> (diakses pada 15 September 2018)

⁴ "United Kingdom," *Encyclopedia Britannica*, <https://www.britannica.com/place/United-Kingdom/Economy#ref44699> (diakses pada 22 September 2018)

hal ini semakin meningkatkan ekonomi Britania Raya.⁵ Pada abad ke-dua puluh, kondisi ekonomi negara ini pun dapat dikatakan stabil. Terlebih setelah Britania Raya menjadi salah satu anggota Uni Eropa.

Walaupun demikian, Britania Raya tidak luput terkena dampak dari krisis finansial. Dampak ini mulai dirasakan pada akhir tahun 2007, saat Northern Rock, salah satu bank swasta di Britania Raya, meminta dana darurat dari Bank of England sebagai salah satu usaha terakhir mereka untuk menghindari dari kebangkrutan. Pada akhirnya di tahun 2008 pemerintah Britania Raya memutuskan untuk menasionalisasikan bank swasta tersebut. hal yang sama dilakukan oleh pemerintah Britania Raya pada bank swasta lainnya yakni Bradford & Bingley yang diketahui memiliki dana hipotek dan pinjaman sebesar £50 miliar.⁶

Hingga pada akhirnya *International Monetary Fund* (IMF) meramalkan pertumbuhan ekonomi Inggris akan berada di angka -0,1 persen akibat krisis yang terjadi di tahun 2008.⁷

1.2.2 Pembatasan Masalah

⁵ "Industrial Revolution," *Encyclopedia Britannica*, <https://www.britannica.com/event/Industrial-Revolution> (diakses pada 25 September 2018)

⁶ "UK Recession: Timeline of how the British economy has been hit," *The Telegraph*, <https://www.telegraph.co.uk/finance/recession/4320827/UK-Recession-Timeline-of-how-the-British-economy-has-been-hit.html> (diakses pada 22 September 2018)

⁷ István Székely; Paul van den Noord, "Economic crisis in Europe: Cause, consequences, and responses – A report by the European Commission," *Vox Eu .org*, <https://voxeu.org/article/economic-crisis-europe-cause-consequences-and-responses> (diakses pada 22 September 2018)

Penelitian ini akan berfokus pada upaya-upaya Britania Raya dalam menangani kondisi ekonomi saat terkena dampak dari krisis finansial global yang terjadi di tahun 2007-2009. Tahun 2007-2009 dipilih karena krisis finansial pertama kali terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2007 dan negara-negara yang terkena dampak merasakan puncak kerugian pada tahun 2009. Seperti diketahui Britania Raya adalah salah satu negara dengan kekuatan ekonomi yang besar. Tetapi jika dihadapkan dalam satu krisis yang besar maka negara tersebut juga akan kalah. Pada saat krisis ini terjadi Britania Raya adalah salah satu negara yang mengalami kerugian dan dampak yang besar. Oleh sebab itu penelitian ini juga akan membahas dampak apa yang diderita, baik jangka panjang maupun jangka pendek, oleh Britania Raya.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini mencoba menjawab **“Bagaimana upaya Britania Raya dalam menghadapi krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2007-2009?”**

1.3 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh Britania Raya dalam menanggulangi dampak negatif akibat krisis finansial yang terjadi pada tahun 2008

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah memberikan informasi dan ilmu kepada para akademisi lain. Penelitian ini juga sebagai dasar untuk para akademisi lain yang nantinya akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal serupa. Juga memberikan gambaran pada para akademisi lain mengenai upaya apa saja yang diambil oleh Britania Raya dalam menanggulangi dampak krisis finansial.

1.4 KAJIAN LITERATUR

Dalam penelitian ini digunakan beberapa karya ilmiah atau penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian. Jurnal pertama adalah *The Role of Turkish Central Bank During and After The 2008-Financial Crisis*⁸. Penulis meneliti bagaimana upaya Turki, terutama bank central Turki, dalam mengatasi dampak dari krisis finansial global pada tahun 2008.

Sama seperti negara-negara lainnya, Turki mengalami dampak yang cukup besar saat krisis finansial muncul pada tahun 2008. Turunnya harga komoditas dan meningkatnya inflasi adalah salah satu dampak yang diderita

⁸ Ayhan Guney, "The Role of Turkish Central Bank During and After The 2008-Financial Crises," *Internasional Business & Economic Reserch Journal* vol 10, issue no. 12 (2011): 93

Turki pada saat itu. Dalam menanggulangi dampak tersebut, *Turkish Central Bank* dan pemerintah Turki bekerja sama untuk menyelaraskan *monetary policies* dan kebijakan fiskal yang digagas oleh pemerintah Turki. Kebijakan ini diambil untuk memulihkan stabilitas harga, keuangan dan ekonomi di sektor publik dengan menggunakan *policy tools* seperti *interest rate*, *liquid funds*, dan *reserve ratio requirements* untuk meningkatkan total *demand* dalam pasar.

Karya ilmiah kedua adalah sebuah jurnal akademik yang ditulis oleh Jiawen Yang, berjudul *China's International Coordination in Policy Response to the 2008 Financial Crisis*⁹. Berbeda dengan negara lainnya yang mengalami dampak negatif yang besar, Tiongkok tidak mengalaminya. Tetapi bukan berarti Tiongkok tidak menerima dampak sama sekali. Tiongkok menerima dampak, tetapi tidak signifikan negara-negara lainnya. Masa krisis tersebut Tiongkok manfaatkan untuk semakin memajukan perekonomian mereka. Saat masa krisis tersebut, Tiongkok membantu menjaga kestabilan ekonomi dunia, dengan membantu menstabilkan perekonomian kembali. Tujuan Tiongkok melakukan hal ini tak lain untuk menunjukkan bahwa Tiongkok adalah *responsible international partner*. Hal ini semakin ditunjukkan Tiongkok saat perdana menteri Tiongkok saat itu mengatakan pada awak media bahwa, Tiongkok tidak akan segan dalam

⁹ Jiawen Yang, "China's International Coordination in Policy Response to the 2008 Financial Crisis," *The Whitehead Journal of Diplomacy and International Relations* vol 12 (Summer 2011): 73

membantu Amerika Serikat untuk memulihkan keadaan ekonomi negara tersebut.

Kestabilan ekonomi Tiongkok pada krisis 2008, tidak lain karena sebelumnya pada dekade 90an sudah mengalami krisis serupa, sehingga saat krisis kembali datang Tiongkok dapat dengan mudah mengatasi krisis tersebut. Terbukti nilai mata uang Tiongkok, Yuan, tetap stabil di tengah krisis.

Jurnal atau karya ilmiah yang ketiga adalah jurnal akademik yang ditulis oleh Hilmarsson. Jurnal ini berjudul *Managing Financial Crisis: The case of Iceland and Latvia*.¹⁰ Dalam jurnal ilmiah ini Hilmarsson membandingkan dua negara, yakni Islandia dan Latvia. Kedua negara ini adalah dua negara Eropa, satu adalah negara berkembang dan satu lagi dapat dikatakan negara yang sudah maju dalam perekonomiannya. Dalam menghadapi krisis finansial ini kedua negara mempunyai cara yang berbeda dalam mengatasinya. Latvia adalah negara anggota Uni Eropa, sehingga dalam mengatasi masalah ini Latvia dibantu oleh negara anggota lainnya. Sedangkan Islandia bukan anggota Uni Eropa.

Islandia juga tidak dapat mendapatkan bantuan baik dari *World Bank* atau EBRD. Sedangkan Latvia dapat dengan mudah mendapatkan akses ke *multilateral development bank*. Kedua negara ini juga mengambil tindakan yang berbeda. Islandia memiliki kebijakan dalam hal fleksibilitas *exchange*

¹⁰ Hilmarsson, "Managing Financial Crisis: The case of Iceland and Latvia," *Review of International Comparative Management* vol 15, issue no 2 (2014): 200

rate dan menetapkan depresiasi yang besar. Sedangkan Latvia menetapkan kebijakan *fixed exchange rate*. Kedua negara sama-sama berkorban dalam pemotongan anggaran untuk mengembalikan kondisi perekonomian di kedua negara. Pada akhirnya kedua negara dapat mengembalikan stabilitas ekonomi, walaupun kondisinya tidak sama sebelum masa krisis.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Hubungan internasional pada hakikatnya adalah suatu ilmu yang membahas mengenai hubungan suatu negara dengan negara lainnya. Pada awal perkembangannya hubungan internasional hanya membahas perang. Apa itu perang, kenapa terjadi perang, hingga bagaimana perang itu dapat diselesaikan. Dapat dikatakan pada awal perkembangannya hubungan internasional hanya membahas hubungan antar negara, dengan berfokus pada aktor utamanya yakni negara. Pada masa itu pandangan utama dalam hubungan internasional adalah pandangan realisme, dimana pandangan itu menganggap bahwa semua negara bersifat jahat dan setiap negara membutuhkan pasukan untuk mempertahankan keamanan negara dari ancaman negara lain.¹¹

Pasca perang dunia pertama, fokus dari hubungan internasional tidak lagi pada isu-isu perang dan perdamaian. Muncul satu pandangan dimana

¹¹ Chris Brown, *Understanding International Relations*, 3rd ed. (New York : Palgrave Macmillan), hal 8

pandangan ini percaya bahwa negara tidak selalu jahat dan memiliki sifat yang positif.¹² Pasca perang dunia pertama, dibentuk sebuah badan dimana anggotanya terdiri dari pemerintah antar negara. Organisasi atau badan ini bertujuan untuk mencegah perang besar terjadi lagi. Organisasi tersebut bernama *League of Nations*. Pembentukan *League of Nations* ini adalah gelombang atau tahapan pertama konsep Liberal masuk ke dalam dunia hubungan internasional.¹³

Sayangnya organisasi *League of Nations* ini tidak bertahan lama karena kurangnya otoritas, instrument legal, dan kurangnya dukungan dari negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Rusia. Liberalisme mendapat kritik dari Realisme karena hal ini. Gelombang kedua terjadi pada periode tahun 1970-1980 an. Pada periode ini para ahli dalam hubungan internasional mulai menaruh fokus pada aktor non-negara yakni perusahaan trans-nasional. Karena aktor ini terbukti mempercepat proses globalisasi dan kerjasama internasional. Muncul sebuah pemikiran untuk membuat sebuah rezim yang mengatur perdagangan internasional. Gelombang ketiga ditandai oleh runtuhnya legitimasi rezim otoriter. Negara-negara donor semakin mengaitkan demokratisasi dengan bantuan pembangunan.¹⁴

Liberal beranggapan bahwa setiap aktor memiliki kepentingan dan tujuan yang harus dicapai dan setiap individu memiliki sifat kompetitif yang tinggi.

¹² Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations*, 5th ed. (Oxford : Oxford University Press), hal 100

¹³ Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional Arus Utama, Alternatif, dan Reflektif*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia) hal 79

¹⁴ Hadiwinata. *Op. Cit.*, hal. 80

Tetapi liberal juga beranggapan bahwa beberapa aktor tersebut mempunyai tujuan atau kepentingan yang sama, sehingga mereka dapat saling bekerja sama untuk mencapai kepentingan tersebut. Dalam kata lain, isu perang dan konflik menjadi tidak relevan lagi, karena banyak negara yang saling bekerja sama dalam mencapai kepentingan mereka.¹⁵

Neo-Liberalisme, suatu pendekatan yang muncul di awal 1990an yang difokuskan pada bagaimana organisasi internasional dan aktor non-negara dapat mendorong terjadinya kerjasama internasional. Secara khusus Neo-Liberalisme berfokus pada bagaimana pengaruh dari pemerintahan demokratis, opini publik, pendidikan, perdagangan bebas, perusahaan komersial, hukum internasional, organisasi internasional, diplomasi multilateral yang dapat meningkatkan taraf hidup di dalam dunia ini.¹⁶ Key unit atau key actor Neo-Liberalisme dalam hubungan internasional adalah negara, aktor non-negara, dan aktor transnasional. Fokus utama dari teori ini adalah membina hubungan kerjasama antar negara dalam bidang ekonomi, sosial, dan masalah ekologis. Sedangkan pendekatannya berupa kompleks interdependensi dan rezim. Tujuan yang ingin dicapai oleh para aktornya adalah kepentingan global, keadilan, perdamaian, dan kemakmuran. Konsep utama dari Neo-Liberalisme adalah hubungan transnasional, hukum, pasar bebas, hubungan saling ketergantungan, hak asasi manusia, dan gender. Dalam prakteknya teori Neo-Liberal memberi rekomendasi berupa tindakan

¹⁵ Sorensen, *Op. Cit.*, hal 100

¹⁶ Charles W. Kegley, JR. dan Eugene R. Wittko, *World Politics: Trend and Transformation*, (New York: St. Martin's Press, 2001), hal 39.

mengembangkan rezim, dan mempromosikan lembaga demokrasi dan internasional yang bertujuan untuk mengkoordinasi tanggapan bersama terhadap masalah-masalah global.

Konsep *Interdependence* atau ketergantungan menciptakan kondisi damai bagi negara yang saling bekerjasama. Karena dengan tergantungnya satu negara dengan negara yang lain, tidak akan ada negara yang akan menyerang negara lainnya.¹⁷ Tetapi sisi negatif dari *interdependency* adalah adanya efek domino. Jika salah satu negara terserang krisis, maka negara-negara lain yang memiliki kerja sama dengan negara tersebut akan mendapatkan dampak yang sama, bahkan dampaknya akan lebih besar jika kekuatan ekonomi negara tersebut lemah. Ini dibuktikan dengan adanya krisis finansial yang terjadi pada tahun 2008. Krisis finansial ini diawali di Amerika Serikat. Seperti yang kita tahu Amerika Serikat banyak menjalin kerjasama dan menjalin integrasi pasar dengan negara lainnya. Sehingga saat krisis menerpa, banyak negara yang juga mendapat dampak negatif dari krisis ini. Hanya sebagian negara, sebagian besar di Asia Pasifik, yang keadaan ekonominya masih tetap stabil.¹⁸

Selain teori dan konsep dalam hubungan internasional, penelitian ini akan menggunakan konsep tujuh tahapan krisis yang dicetuskan oleh Charles P. Kindleberger dan Hyman P. Minsky. Dalam konsep ini terdapat beberapa

¹⁷ Sorensen, *Op. Cit.*, hal. 106

¹⁸ F. Iorgulescu, "INVESTIGATING CONTAGION AND MARKET INTERDEPENDENCE DURING THE GLOBAL FINANCIAL CRISIS," *Central European Business Review* vol. 4, (2015)

tahapan dalam krisis, yakni *displacement*, *expansion*, *euphoria*, *distress*, *revulsion*, *crisis*, dan *contagion*. Dalam tahapan *displacement* atau perpindahan adalah tahapan dimana terjadi beberapa perubahan yang tidak terduga dan mengubah pandangan ekonomi di pasar secara fundamental. Biasanya dalam tahapan ini orang-orang belum menyadari akan terjadinya krisis dan pada tahap ini biasanya akan ada ekspektasi dari para spekulan terhadap keuntungan di masa depan. Aset-aset investor nantinya akan mengalami ledakan atau *boom*.

Pada tahapan selanjutnya yakni *expansion*, “boom” atau pusaran krisis ini semakin besar karena adanya pertumbuhan dalam *liquidity*, dimana perusahaan sanggup membayar kewajibannya dalam jangka waktu yang ditentukan. Investor-investor lain dalam tahap ini juga semakin banyak mengembangkan usaha. Tahap ketiga atau *euphoria*, adalah tahapan dimana aktivitas belanja semakin meningkat diakibatkan motif untuk menjual kembali barang tersebut ketika harga barang tersebut terus meningkat. Tahapan selanjutnya adalah tahap *distress* dimana pada tahapan ini kondisi pasar semakin lesu, aktivitas pasar menurun, dan likuiditas semakin berkurang.

Tahapan kelima adalah *revulsion*, dimana dalam tahap ini terjadi perubahan yang cukup signifikan, tetapi kegiatan pasar masih terus berlanjut. Padahal dalam tahap ini para pelaku bisnis telah mengetahui jika akan terjadi perubahan di pasar. Tahap keenam adalah tahap *crisis* dimana dalam tahap ini terjadi penurunan harga barang yang diperjual belikan dalam pasar. Dan tahapan yang terakhir adalah *contagion*, dimana dalam tahap ini krisis mulai

menyebar ke beberapa negara.¹⁹ Tentu saja hal ini akan terjadi karena adanya ketergantungan yang kompleks antar negara.

Selain itu Hyman Minsky juga mencetuskan konsep *financial instability hypothesis*. Konsep ini menjelaskan bahwa muncul sikap agresif lembaga keuangan dan investor dalam memberikan dan menerima kredit ketika perekonomian sedang ekspansif (*boom*) dan mengambil tindakan yang bertolak belakang ketika perekonomian sedang turun (*bust*).

Dalam melihat fenomena ketidakstabilan keuangan, Minsky mengajukan *the financial instability hypothesis*. Konsep ini memiliki keterkaitan yang erat dengan struktur hutang dalam perusahaan. Dalam *the financial instability hypothesis*, Minsky mengkategorikan perilaku pelaku ekonomi menjadi tiga fase:

1. Hedge

Dalam fase atau tahap ini tidak ada masalah yang terjadi, pelaku ekonomi dapat melunasi hutang pokok dan cicilan. Dalam tahap ini para pelaku ekonomi berusaha untuk tidak berhutang dan bahkan melakukan investasi baru.

2. Speculative

Pada fase ini, pelaku ekonomi melakukan ekspansi investasi baru.

Pelaku ekonomi pada fase ini hanya mampu membayar bunga pinjaman

¹⁹ “Financial Bubbles”, *University of Puget Sound*, <https://www.pugetsound.edu/academics/departments-and-programs/undergraduate/ipe/resources/ipe-of-the-asian-crisis/financial-bubbles/> (diakses pada 22 September 2018)

dari kas yang dimilikinya, tetapi tidak mampu untuk membayar hutang pokoknya. Pada fase ini para pelaku ekonomi cenderung akan mengambil tindakan untuk menjual aset yang dimiliki untuk membayar hutang, disamping menjual aset, pelaku ekonomi juga akan berhutang kembali pada pihak lain demi melunasi hutang pokok.

3. Ponzi Finance

Pada fase ini, pelaku ekonomi tidak lagi dapat membayar pinjaman dan hutang pokok yang dimiliki. Kewajiban yang harus dibayar pelaku ekonomi melebihi aset-aset yang dimiliki. Kondisi ini menyebabkan pelaku ekonomi kesulitan dalam memenuhi kewajiban, bahkan jika pelaku ekonomi menjual seluruh asetnya, hutang yang dimiliki tidak mampu dibayarkan.²⁰

Dalam *the financial instability hypothesis*, Minsky menjelaskan bahwa jika dalam perekonomian, pelaku ekonomi yang mendominasi adalah yang bersifat *hedge*, maka kondisi perekonomian akan berada pada posisi yang baik dan juga seimbang. Tetapi jika dalam perekonomian didominasi oleh pelaku ekonomi yang *speculative* dan *ponzi*, maka perekonomian suatu negara akan sangat rentan terhadap krisis keuangan. Dapat dilihat dengan jelas bahwa dalam kasus krisis finansial yang terjadi pada tahun 2008, sifat dari para pelaku ekonomi adalah *speculative* dan *ponzi*. Perilaku ini tidak dapat dipisahkan dari bagaimana bank-bank yang berada di Amerika Serikat dapat dikatakan tidak bertanggung jawab,

²⁰ David L. Prychitko, "Competing explanations of the Minsky moment: The financial instability hypothesis in light of Austrian theory," *Review of Austrian Economics* vol. 23, (2010): 199-221

dengan memberikan pinjaman pada para pelaku ekonomi yang bersifat *ponzi finance*. Dimana para pelaku ekonomi tersebut dengan jelas tidak dapat memenuhi atau membayar hutang atau pinjaman yang diberikan oleh bank.

Dalam menghadapi sebuah krisis, pemerintah membuat kebijakan yang dianggap sesuai untuk meminimalisir dampak dari krisis tersebut. Dalam krisis finansial ini konsep ekonomi makro dianggap lebih sesuai karena mencakup pada pembahasan aspek dan gejala ekonomi secara menyeluruh. Sebagai contoh, dalam ekonomi makro terdapat pembahasan mengenai pertumbuhan ekonomi, inflasi, juga pengangguran.²¹ Sedangkan dalam mengetahui bagaimana kondisi ekonomi suatu negara dihitung lewat produk domestik bruto atau *gross domestic product* (GDP). Produk domestik bruto ini didapat dari jumlah pengeluaran masyarakat, investasi, total pengeluaran negara, dan total ekspor negara, dan dikurangi dengan total impor negara.²² Dalam mengatur ekonomi makro sebuah negara, terdapat dua kebijakan, yakni kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

Kebijakan fiskal memiliki definisi sebagai sebuah kebijakan yang menggunakan anggaran pendapatan belanja negara secara efektif agar

²¹ Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, 2007, *Ekonomi Makro*, Edisi Ketiga, hal. 8

²² Boundless, *GDP Equation in Depth (C+I+G+X)*, <https://www.boundless.com/economics/textbooks/boundless-economics-textbook/measuring-output-and-income-19/measuring-output-using-gdp-92/gdp-equation-in-depth-c-i-g-x-349-12446/> (diakses pada 10 Oktober 2019)

pertumbuhan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan dapat dicapai.²³ Termasuk di dalam kebijakan fiskal yakni pengaturan dalam pendapatan negara, pengeluaran negara, dan sistem perpajakan. Sedangkan, tujuan dari kebijakan fiskal adalah pemulihan resesi, penurunan jumlah pengangguran, dan inflasi.²⁴

Kebijakan fiskal dibagi menjadi dua jenis yakni *expansionary fiscal* dan *contractionary fiscal*. *Expansionary fiscal* lebih banyak digunakan saat terjadi resesi. Tujuan utama dari *expansionary fiscal* adalah untuk mengembalikan kegiatan ekonomi yang melemah pasca krisis. Untuk mengembalikan kegiatan ekonomi, pemerintah dapat melakukan pemotongan pajak atau *additional spending*. Pemotongan pajak agar penjual dapat mencapai target bisnis serta memperluas lapangan pekerjaan. *Additional spending* agar konsumen dapat langsung membelanjakan uang dan menggerakkan roda perekonomian.²⁵ Di sisi lain, *contractionary fiscal* jarang digunakan sebagai kebijakan dalam mengatasi krisis. Tujuan utama dalam kebijakan ini adalah memperlambat pertumbuhan ekonomi dan membasmi inflasi. Bertolak belakang dengan *expansionary fiscal*, dilakukan peningkatan pajak dan *spending cut*.²⁶

²³ Mark Horton dan Asmaa El-Ganainy, "What is Fiscal Policy?", *Finance and Development*, Vol. 46 No. 2, hal. 52

²⁴ Steven A. Greenlaw dan David Shapiro, *Principles of Macroeconomic* (Houston: Open Stax, 2017), hal. 398

²⁵ Kimberly Amadeo, "Fiscal Policy Types, Objectives, and Tools," *the balance*, 7 Desember 2019, <https://www.thebalance.com/what-is-fiscal-policy-types-objectives-and-tools-3305844> (diakses pada 8 Januari 2020)

²⁶ *Ibid.*

Instrumen dalam kebijakan fiskal diantaranya; pajak (termasuk pendapatan, *capital gains*, properti, dan *sales*), dan *governement spending* atau pengeluaran pemerintah (termasuk subsidi, program kesejahteraan, *public work project*, dan *government salary*).²⁷

Kebijakan moneter, melihat bahwa Bank Sentral merupakan aktor utama. Saat krisis terjadi, Bank Sentral berperan dalam menurunkan tingkat suku bunga dan menyediakan akses terhadap aktivitas kredit.²⁸ Dalam konsep suku bunga, semakin tinggi tingkat suku bunga, maka peredaran uang di pasaran semakin langka, dan sebaliknya.²⁹ Kebijakan ini lebih mengarah kepada upaya untuk mengontrol jumlah uang yang ada dengan maksud menjaga kestabilan harga, pertumbuhan bisnis serta berbagai jenis pengeluaran lainnya yang dapat mendukung terciptanya lapangan pekerjaan dan juga pertumbuhan GDP suatu negara.³⁰

Sama seperti kebijakan fiskal, kebijakan moneter juga dibagi menjadi dua jenis, yakni *expansionary monetary* dan *contractionary monetary*. Saat melakukan *expansionary monetary* bank sentral akan memakai instrumen *open market operations* dan kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan suplai uang, tingkat suku bunga, meningkatkan

²⁷ ²⁷ Kimberly Amadeo, "Fiscal Policy Types, Objectives, and Tools," *the balance*, 7 Desember 2019, <https://www.thebalance.com/what-is-fiscal-policy-types-objectives-and-tools-3305844> (diakses pada 8 Januari 2020)

²⁸ *Ibid*, hal. 343

²⁹ Irving Fisher, *The Rate of Interest: Its Nature, Determination and Relation to Economic Phenomena* (New York: The Macmillan Company, 1907)

³⁰ Perry Warjiyo Solikin, "Kebijakan Moneter di Indonesia", *Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan*, No. 6 (2003)

aggregate demand.³¹ Sedangkan *contractionary monetary* bertujuan untuk mengurangi inflasi dan memperlambat laju perekonomian. Bank sentral akan meningkatkan tingkat suku bunga sehingga mengurangi kredit yang diberikan oleh bank pada nasabah dan mengurangi suplai uang. Dalam kebijakan ini digunakan instrumen kebijakan moneter.³²

Instrumen dalam kebijakan moneter terkait krisis yakni *open market operations*, *reserve requirement*, dan *discount rate*. *Open market operations* adalah saat bank sentral melakukan jual beli sekuritas dari atau pada bank privat komersil. Jika bank sentral membeli sekuritas maka akan menambah simpanan *bank reserves* dan dapat terus memberi pinjaman. Jika bank menjual sekuritas maka akan mengurangi *cash holding*. Sentral bank menjual sekuritas saat kebijakan *contractionary* dan bank akan membeli sekuritas saat kebijakan *expansionary*. *Reserve requirement* mengacu pada uang yang harus disimpan oleh bank selama semalam dan akan menimbulkan kredit. *Discount rate* adalah instrumen berupa bunga yang dipakai oleh bank komersil dan biasanya lebih tinggi daripada tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral. Hanya digunakan saat bank tidak dapat meminjam dana dari bank lain.³³

³¹ Kimberly Amadeo, "Expansionary Monetary Policy," *the balance*, 20 Desember 2019, <https://www.thebalance.com/expansionary-monetary-policy-definition-purpose-tools-3305837> (diakses pada 8 Januari 2020)

³² Kimberly Amadeo, "Contractionary Monetary Policy with Examples," *the balance*, 8 November 2019, <https://www.thebalance.com/contractionary-monetary-policy-definition-examples-3305829> (diakses pada 8 Januari 2020)

³³ Kimberly Amadeo, "Monetary Policy Tools and How They Work," *the balance*, 30 Juli 2019, <https://www.thebalance.com/monetary-policy-tools-how-they-work-3306129> (diakses pada 8 Januari 2020)

Konsep terakhir akan digunakan pendekatan manajemen krisis yakni langkah-langkah yang dapat diambil dalam menghadapi krisis, baik saat sebelum krisis terjadi maupun saat sudah terjadi. Manajemen krisis mengarah kepada seperangkat kebijakan yang diambil dan dilakukan oleh pihak yang berwenang guna membatasi pengaruh krisis dan berupaya untuk menghindari gangguan yang berpotensi mengganggu sistem finansial.³⁴

Terdapat beberapa langkah yang dapat diambil dalam menangani krisis saat krisis tersebut terjadi.³⁵ Pertama, pemulihan. Pemulihan disini berkaitan dengan aktivitas pembukaan kembali bisnis -bisnis dan suntikan dana bagi pasar. Kedua, investigasi-investigasi yang dilakukan demi menyelidiki penyebab-penyebab krisis. Investigasi yang dilakukan bisa berupa pemeriksaan atau tuntutan terhadap badan-badan atau individu yang diduga menjadi penyebab krisis terjadi yang akan diproses lewat hukum. Dan yang terakhir evaluasi, berupa analisa terhadap awal masalah, tinjauan terhadap proses-proses dan tindakan yang diambil. Dengan berbagai proses tersebut dapat diambil beberapa pelajaran agar masalah atau krisis dapat dicegah sehingga tidak terjadi kembali.

1.6 METODE PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1.6.1 Metode Penelitian

³⁴ European Communities, Economic and Financial Committee, *Report on Financial Crisis Management*, 2001

³⁵ Tony Jaques, "Issue Management and Crisis Management: An Integrated, Non-linear, Relational Construct," *Public Relations Review* 33(2):147-157

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dimana metode ini membantu untuk memahami suatu permasalahan menggunakan kata-kata ketimbang angka. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan diperoleh dari studi lapangan, meneliti banyak dokumen, *behavior observation*, dan wawancara dengan narasumber.³⁶

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan berjenis deskriptif, dimana dalam penelitian ini akan digambarkan atau dideskripsikan bagaimana upaya-upaya Britania Raya dalam menghadapi krisis finansial.

1.6.3 Teknik Penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan data sekunder yakni data yang didapat secara tidak langsung, melewati perantara seperti media. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Data-data yang ada di dalam penelitian ini diperoleh lewat buku, jurnal akademik, berita, dan sumber internet lainnya.

1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulisan dalam hasil penelitian ini dibagi ke dalam lima bab

Bab I akan memaparkan tentang latar belakang terjadinya suatu masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan

³⁶ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approache*, 2nd Ed. (London: Sage Publications), hal 36.

penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II akan mendeskripsikan penyebab terjadinya krisis finansial global yang berawal di Amerika Serikat

Bab III akan mendeskripsikan bagaimana keadaan ekonomi Britania Raya sebelum terkena dampak krisis finansial. Serta peran ekonomi apa yang dimiliki Britania Raya dalam dunia internasional. Dalam bab ini juga akan dijelaskan dampak apa saja yang diderita oleh Britania Raya setelah terkena krisis finansial.

Bab IV akan membahas mengenai upaya atau kebijakan apa saja yang diambil oleh pemerintah Britania Raya untuk menanggulangi dampak krisis finansial.

Bab V menarik suatu kesimpulan yang berasal dari keseluruhan penjelasan penelitian yang sebelumnya telah dimuat ke dalam beberapa bab.